

Kesejahteraan Psikologis Wanita Menikah Penyedia Jasa Prostitusi *Online Open Bo* di Surabaya

RACHMA YUNiar MAULIDIANI & DR. DEWI RETNO SUMINAR, M.Psi., Psikolog*

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Kesejahteraan psikologis adalah pencapaian potensi psikologis individu. Individu dengan kesejahteraan psikologis adalah pencapaian potensi psikologis individu, ditandai dengan kepuasan diri, emosi positif, kemampuan mengatasi pengalaman buruk, hubungan harmonis, kontrol atas nasib dan lingkungan, tujuan hidup jelas, dan perkembangan harian. Aspeknya meliputi penerimaan diri, perkembangan pribadi, tujuan hidup, hubungan positif, penguasaan lingkungan, dan kemandirian. Penelitian ini bertujuan melihat dampak kesejahteraan psikologis pada wanita menikah yang bekerja sebagai penyedia jasa prostitusi online Open BO (Open Booking) di Surabaya, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan wawancara. Dua subjek dan dua significant other dilibatkan untuk memperjelas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyedia jasa prostitusi online Open BO menghadapi stigmatisasi dan hambatan hukum yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, namun tetap memiliki potensi untuk mencapai kesejahteraan dalam berbagai aspek. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan kebijakan yang mengurangi stigma dan hambatan bagi kesejahteraan psikologis mereka.

Kata kunci: *penyedia jasa prostitusi open BO (open booking), kesejahteraan psikologis*

ABSTRACT

Psychological well-being involves achieving an individual's psychological potential. Individuals with high psychological well-being feel satisfied with themselves and their lives, possess positive emotions, overcome adverse experiences, maintain harmonious relationships, control their fate and environment, have clear life goals, and grow continuously. The aspects used to measure psychological well-being include self-acceptance, personal growth, life purpose, positive relations with others, environmental mastery, and autonomy. This study examines the impact of psychological well-being on married women working as online prostitution service providers (Open BO) in Surabaya. It employs a qualitative method with a phenomenological approach, using interviews for data collection. The study involves two subjects and two significant others to enhance data clarity. The subjects are adult women providing online prostitution services (Open BO). The results indicate that these women face stigmatization and legal challenges that affect their psychological well-being. However, they still have the potential to achieve well-being in various aspects.

Keywords: *open BO (Open Booking), prostitution service providers, psychological well-being*

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [dewi.suminar@psikologi.unair.ac.id]

PENDAHULUAN

Penyedia jasa prostitusi *online open BO (Open Booking)* merupakan pekerja seks komersial yang menawarkan jasa melalui online. Praktik pemanfaatan aktivitas seks dengan imbalan atau sering disebut prostitusi telah berlangsung lama. Menurut Wakhudin (2006), pelacuran sudah ada sejak zaman raja-raja Jawa. Seluruh kehidupan yang ada di atas tanah Jawa adalah milik raja, termasuk hukum dan keadilan. Ketika raja berkehendak, tidak ada yang bisa menghalangi, termasuk saat dia ingin mempersunting seorang istri di luar permaisuri atau selir. Bahkan, banyak bangsawan yang ingin putrinya yang cantik dan memikat dijadikan selir seorang raja, karena dianggap penghormatan.

Selain selir, para raja juga menyimpan gundik atau wanita di luar nikah. Praktik pergundikan ini merupakan adat raja-raja Jawa, yang menyebar ke masyarakat luas. Praktik pergundikan ini terus terjadi hingga zaman kolonial dan pada masa itu yang terjadi bukan lagi antara raja dengan masyarakatnya namun antara tuan tanah dengan perempuan dari kalangan pribumi atau budak yang menjadi bawahannya (Makhmucik, H., & Endrwati, N., 2018).

Surabaya juga tidak luput dari sorotan dunia terkait prostitusi. Hal ini disebabkan Surabaya merupakan daerah prostitusi terbesar di Asia Tenggara. Dolly dan Jarak merupakan daerah lokalisasi yang paling dikenal di Surabaya. Namun pada tahun 2014, pemerintah kota Surabaya menutup kawasan lokalisasi tersebut. Meskipun telah dilakukan upaya untuk memberantasnya dengan menutup lokalisasi, namun prostitusi tetap ada dan berkembang meski dengan cara yang berbeda. Menurut Sosiolog Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, Bagong Suyanto, tidak ada daerah yang sukses seratus persen dalam memberantas Prostitusi. Ketika Dolly dan Jarak ditutup, justru Prostitusi terselubung yang marak, salah satunya adalah prostitusi online seiring era digital (Arifin, 2014).

Lokalisasi Dolly memang sudah tutup. Tapi, tidak praktik prostitusinya. Praktik itu hingga sekarang masih ada. Oleh karena itu, kepala (DP3APPKB) mendukung perangkat penegak hukum daerah untuk mengambil langkah taktis. Tujuannya, praktik tersebut bisa segera ditanggulangi. Tindakan tegas diperlukan sebagai efek jera. Misalnya, menggendakan patroli oleh petugas satpol PP dan trantib kecamatan. Bukan sebatas patroli. Tapi, juga melakukan razia ke rumah-rumah yang ditengarai menyiapkan layanan prostitusi tentunya, cara dan modusnya berbeda-beda meskipun praktik prostitusi sudah bisa dibilang mengikuti zaman. Dengan adanya teknologi, perkembangan bisnis prostitusi bertumbuh semakin pesat. Teknologi menawarkan kemudahan dalam mengakses aplikasi chatting untuk menawarkan jasa prostitusi online. Hal ini menjadi ancaman bagi anak-anak dibawah umur yang dapat menimbulkan masalah dan acaman bahayanya. Hal ini dilihat berdasar jumlah angka usia pengguna internet yang lebih banyak digunakan oleh usia remaja beranjak dewasa usia 15-19 tahun. Dari penguasaan teknologi yang sangat mudah tersebut memberikan kemudahan akses juga terhadap dunia prostitusi. Baik penyedia jasa layanan seks maupun calon pelanggan dapat sangat mudah untuk mendapatkan layanan ini dengan beberapa aplikasi yang ada di smartphone, seperti Twitter, Beetalk, MiChat, Tinder, SayHi dan masih banyak lagi. Menurut penelitian Fanaqi et al., (2021) *MiChat* merupakan aplikasi favorit untuk melakukan transaksi prostitusi online. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ardhi dan Pramono (2023) yang menyatakan bahwa prostitusi online terselubung sangat marak dan mudah ditemukan melalui aplikasi chatting *MiChat*. Sedangkan menurut Hehalatu et al., (2022) dengan hadirnya *MiChat* membuat prostitusi semakin merajalela. Dari aplikasi tersebut mereka bertransaksi dan kemudian menentukan tempat transaksi. Tempat transaksi dari kegiatan prostitusi ini juga bermacam-macam, seperti hotel berbintang, apartemen, rumah kontrakan hingga rumah kost. Oleh karena praktik ini telah berlangsung secara online, maka praktik prostitusi ini sulit terlacak, karena tidak lagi membutuhkan perantara. Mereka dapat melakukan *Open Booking* atau sering disebut open BO secara mandiri di laman aplikasi online mereka. Akibatnya persentase pertumbuhannya tidak dapat diukur. Namun untuk hotel-hotel berbintang, praktik prostitusi ini masih membutuhkan perantara.

Praktik prostitusi online melibatkan berbagai jenjang umur. Menurut beberapa penelitian, pada umumnya penyedia layanan jasa prostitusi online yaitu pada usia remaja dan dewasa. Hurlock (Iswadi, 2020) berpendapat bahwa pada umumnya pekerja seks komersial rata-rata berasal dari kalangan remaja putri yang berusia 13-18 tahun yang menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia prostitusi dan beberapa hasil survey menyatakan 70% pekerja seks di Indonesia terdiri dari remaja berusia 15 sampai 24 tahun. Bahkan setiap tahunnya angka tersebut meningkat hingga 30%. Hasil penelitian Kartono (dalam Haya, 2017) data statistik menunjukkan, bahwa kurang lebih 75 persen dari jumlah pekerja seks komersial adalah wanita-wanita muda di bawah umur 30 tahun. Mereka pada umumnya memasuki dunia pelacuran pada usia yang muda, 13-24 tahun dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun. Surat Kabar Harian Kompas (2020) menyebutkan bahwa Sekitar 500 anak di bawah umur di Kalimantan Barat (Kalbar), di antaranya di Kota Pontianak, diduga terlibat jaringan prostitusi online.

Menurut Koentjoro (2004) menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan. Koentjoro (2004) juga mengatakan bahwa secara umum terdapat lima alasan eksternal yang paling mempengaruhi dalam menuntun seorang perempuan menjadi seorang pekerja seks komersial diantaranya adalah materialisme, modeling, dukungan orangtua, lingkungan yang permisif, dan faktor ekonomi. Suyanto (2012) dalam disertasinya, menemukan bahwa perempuan-perempuan yang terjerumus dalam dunia prostitusi disebabkan oleh berbagai faktor yang sifatnya struktural, antara lain menjadi korban penipuan, korban ilmu gendam, korban *dating rape*, korban keluarga *broken home*, korban *child abuse*, kekecewaan karena *love affair* yang gagal, kurangnya kesempatan kerja, desakan kebutuhan hidup. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Halawa (dalam Destrianti & Harnani, 2018) kepada 124 responden, mengemukakan bahwa faktor yang menyebabkan wanita menjadi pekerja seks komersial yaitu faktor kebutuhan ekonomi didapat sebanyak 57,3%, faktor pelampiasan rasa kecewa sebanyak 76,6%, faktor penipuan sebanyak 54,8%, faktor status sosial sebanyak 63,7% dan faktor media sebanyak 52,4%.

Dari data awal yang diambil oleh peneliti menjelaskan bahwa wanita yang telah menikah dan berkeluarga juga terjerat dalam dunia prostitusi, khususnya sebagai penyedia jasa prostitusi *online open BO (Open Booking)*. Wanita yang telah menikah dan berkeluarga menjalankan pekerjaan sebagai penyedia jasa prostitusi *online open BO (Open Booking)* di dorong oleh karena faktor ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Intan (2014) bahwa perempuan yang melakukan pekerjaan di luar rumah untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, misalnya kebutuhan akan pakaian, makanan, perumahan, pendidikan dan lain-lain. Intan (2014) juga menjelaskan bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan, wanita dengan peran ganda bekerja untuk mendapatkan tambahan penghasilan yang disebabkan oleh penghasilan yang diperoleh suami masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan juga beban hidup yang makin berat akibat meningkatnya biaya hidup, sehingga mendorong perempuan untuk aktif bekerja guna menambah penghasilan keluarga.

Parsons (1951) setiap individu terlebih wanita memiliki peran-peran yang harus dijalankan dalam masyarakat. Perempuan yang menikah dan memiliki peran ganda harus mampu menyeimbangkan antara peran-peran tersebut agar tidak terjadi konflik. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan pendapat Djunaidi (1998) yang menyatakan bahwa wanita yang memiliki peran ganda harus pandai menyiasati pembagian waktu antara pekerjaan dan keluarga. Pembagian tersebut diantaranya sebagai perempuan karir, ibu rumah tangga dan peran sosialisasi sebagai anggota masyarakat, hal yang demikian ini haruslah dijalankan secara profesionalisme dan manajemen waktu yang baik agar mencapai hasil optimal. Selain itu faktor-faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada wanita yang memiliki peran ganda, seperti yang dikemukakan oleh Arum Sari (2018) menemukan bahwa dukungan sosial dari

suami dan keluarga dapat membantu perempuan karir yang menikah dalam menyesuaikan diri dengan peran ganda mereka.

Penelitian Diana Sari (2019) menemukan bahwa perempuan karir yang menikah dengan peran ganda menggunakan berbagai strategi coping untuk menghadapi konflik peran, seperti strategi yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) dan strategi yang berfokus pada emosi (*emotion-focused coping*). Salah satu dari *strategy coping* yang dilakukan adalah pemilihan pekerjaan yang dilakukan oleh wanita. Menurut Acker (1973) perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai istri, ibu, dan juga pekerja, menanggung beban kerja yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini karena mereka harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak, di samping pekerjaan di luar rumah. Pekerjaan fleksibel dapat membantu perempuan untuk menyeimbangkan antara kehidupan kerja dan pribadi mereka. Hal ini membuat beberapa wanita tertarik menjalankan pekerjaan sebagai penyedia jasa prostitusi *online open BO (Open Booking)*.

Maraknya praktik prostitusi online yang dijalankan oleh wanita yang telah memiliki keluarga membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana kesejahteraan psikologi penyedia jasa prostitusi *online open BO (Open Booking)* di Kota Surabaya. Christie & Purwandari (2008) Menjelaskan kesejahteraan psikologis, atau *psychological well-being*, merujuk pada evaluasi kesehatan psikologis seseorang berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif. Ketika seseorang merasakan perasaan sejahtera, hal itu memungkinkannya untuk mengatasi dan memberikan makna pada tantangan yang dihadapinya, menganggapnya sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Kesejahteraan psikologis (*psychological well being*) sendiri menurut Ryff dalam Papalia, Olds, & Feldman (2008) individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang positif adalah individu yang memiliki respons positif terhadap dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with other*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). (Ryff, 2008) menjelaskan mengenai kesehatan mental bahwa orang yang sehat secara mental bukan hanya berarti ketiadaan sakit secara mental. Kesehatan mental yang positif mencakup kesejahteraan psikologis, yang bisa didapat dengan perasaan sehat dari diri sendiri. Individu yang mencapai kesejahteraan psikologis dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan mental yang positif, dan pertumbuhan diri. Kesejahteraan psikologi pada penyedia jasa prostitusi online perlu dilakukan.

Menurut Batram & Boniwel (2007), *Psychological Well-Being (PWB)* memiliki kaitan dengan berbagai aspek, seperti harapan, keterlibatan, kepuasan pribadi, stabilitas, pemaknaan diri, rasa syukur, kepuasan, kegembiraan, harga diri, dan optimisme. Selain itu, *psychological well being* juga melibatkan pengakuan terhadap kekuatan individu dan pengembangan bakat serta minat yang dimilikinya. Menurut Diener, dkk (2009), *psychological well being* terdiri dari delapan aspek, yaitu: a) makna dan tujuan hidup, b) hubungan yang mendukung dan memuaskan, c) terlibat dan berminat, d) memberikan kontribusi pada kesejahteraan orang lain, e) kompetensi f) menerima diri sendiri, g) optimisme.

(Huppert, 2009) berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis adalah kehidupan yang berjalan dengan baik hal ini merupakan kombinasi dari perasaan baik dan berfungsi secara efisien. Orang dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi merasa bahagia, kompeten, didukung, dan puas dengan kehidupannya. Selain itu, Huppert (2009) juga menyebutkan kesehatan fisik yang lebih baik disebabkan oleh pola aktivasi otak, efek neurokimia, dan faktor genetik. Menurut Santoso & Satwika (2019) kesejahteraan psikologis mempengaruhi harga diri. Sedangkan menurut Sibuea (2019) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis mempengaruhi kontrol diri. Salah satu teori yang mendukung konsep ini adalah Teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (Kenrick, Griskevicius, Neuberg, & Schaller, 2010), yang mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkat yaitu a) Fisiologi: mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, tidur, dan pakaian, b) kebutuhan rasa aman: melibatkan kebutuhan akan keamanan, keteraturan, dan stabilitas

dalam kehidupan, c) Sosial: mencakup kebutuhan akan afeksi, hubungan interpersonal, dan keterlibatan dalam keluarga, d) Penghargaan: termasuk kebutuhan akan pencapaian, status, tanggung jawab, dan reputasi, e) Aktualisasi diri: melibatkan kebutuhan untuk pengembangan diri, pemenuhan ideologi, dan pencapaian potensi pribadi.

Dengan kata lain, Teori Hierarki Kebutuhan Maslow memandang kebutuhan manusia sebagai hirarki yang berkembang dari kebutuhan fisik dasar hingga kebutuhan psikologis yang lebih tinggi, termasuk pencapaian pribadi dan pemenuhan potensi diri. Hal ini relevan mengingat gejala dinamika kehidupan pada penyedia jasa prostitusi kian berubah seiring dengan situasi dan pada kondisi tertentu. Selain itu (Yudina, 2012) (Huppert, 2009) memberi pembahasan terkait *Locus of control*, atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai "lokus kontrol," dapat diartikan merupakan kepercayaan pada kemampuan seorang individu untuk mengontrol apa yang terjadi didalam kehidupannya (Strausser, 2002; Arakeri & Sunagar, 2017). Kepercayaan ini dapat menjadi penguatan dalam kehidupan seseorang, baik sukses ataupun gagal. Keberhasilan atau kegagalan dalam diri seseorang dapat dihasilkan dari sikap atau atribusi seseorang terhadap keberuntungan atau kesempatan (Philip, 1985; Arakeri & Sunagar, 2017).

Menurut (Yudina, 2012) individu yang memiliki *locus of control* internal cenderung mencari informasi lebih aktif dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Individu akan memiliki keyakinan bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan dirinya sangat dipengaruhi oleh tindakan dan keputusan pribadi individu. Di sisi lain, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung melihat kejadian dalam hidup individu tersebut sebagai hasil dari faktor eksternal, seperti takdir atau kontrol orang lain. Individu mungkin kurang aktif dalam mencari informasi dan lebih menerima nasib atau keputusan orang lain. Orang yang memiliki *locus of control* internal umumnya menunjukkan respons yang lebih aktif dan konstruktif terhadap situasi frustrasi. Individu juga lebih cenderung memberikan perhatian pada umpan balik terhadap tinarumusannya. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal mungkin menunjukkan sikap yang lebih kaku, kurang adaptif, dan kurang responsif terhadap umpan balik. Selain itu, individu dengan *locus of control* internal lebih mampu bertahan dalam tekanan sosial dan mempengaruhi dari lingkungan individu dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Individu cenderung lebih stabil dalam menyikapi situasi sosial. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal mungkin cenderung bersikap lebih konformis. Secara keseluruhan, individu dengan *locus of control* internal cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control* eksternal.

Menurut Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufon & Risnawita, 2016), kontrol diri merujuk pada kemampuan individu untuk merencanakan, memandu, mengelola, dan mengarahkan perilaku mereka menuju konsekuensi positif. Adapun contoh penelitian dari (Prajuritno, 2011) (Yudina, 2012) yang menegaskan faktor hambatan untuk membuka diri bagi penyedia jasa prostitusi dalam lingkungan masyarakat atau umum dapat timbul dari berbagai faktor, seperti adanya perasaan takut, canggung, malu, atau khawatir akan pengucilan sosial. Faktor-faktor ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara terbuka dengan orang lain. Selain itu, hal ini juga erat kaitannya dengan tinggi atau rendahnya kontrol diri seseorang yang mencakup dari proses pengambilan keputusan yang melibatkan pertimbangan kognitif, dengan tujuan untuk mengintegrasikan perilaku yang telah direncanakan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan pada aspek kontrol diri juga dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya yaitu kondisi *psychological well being* dari individu yang tidak baik, dapat diidentifikasi sebagai perasaan tidak puas dengan diri sendiri, merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi dalam kehidupan sebelumnya. Selain itu, juga individu memiliki sedikit hubungan dekat dan penuh kepercayaan dengan orang lain, merasa sulit untuk menjadi hangat, terbuka, dan peduli terhadap orang lain; merasa terisolasi dan frustrasi dalam hubungan interpersonal, tidak bersedia untuk membuat kompromi untuk menjaga hubungan penting dengan orang lain.

Perasaan khawatir tentang harapan dan penilaian orang lain, mengandalkan penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara tertentu juga menjadi indikator kesejahteraan psikologis individu yang tidak baik. Indikator lain yaitu mengalami kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, merasa tidak mampu mengubah atau memperbaiki konteks sekitar, tidak menyadari peluang di sekitarnya, kurang memiliki rasa kontrol terhadap dunia eksternal.

Ketidakmampuan untuk memiliki pemaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan atau arah, kurang memiliki rasa tujuan, tidak melihat tujuan dalam kehidupan sebelumnya, tidak memiliki

pandangan atau keyakinan yang memberikan makna pada hidup serta merasa stagnansi secara pribadi, tidak memiliki rasa peningkatan atau perluasan dari waktu ke waktu, merasa bosan dan tidak tertarik dengan hidup, merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru juga menjadi indikator lain kesejahteraan psikologis yang kurang baik. (Prajuritno, 2011)

Selain itu menurut Lumbangaol & Ratnaningsih (2020) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis mempengaruhi hubungan dengan keluarga. Dari penemuan para peneliti sebelumnya seperti penelitian dari Halawa (dalam Destrianti & Harnani, 2018), Kartono (dalam Haya, 2017), (Suyanto, 2012). Dan dari sumber data yang didapatkan pada hasil penelitian tersebut terdapat ada beberapa aspek yang mengacu pada adanya ketidaksejahteraan psikologis pada penyedia jasa prostitusi seperti contoh dilandasi karena faktor kebutuhan ekonomi, pelampiasan rasa kecewa, penipuan, status sosial, korban kekerasan *dating rape*, korban *broken home*, dan *love affair* yang gagal, kesulitan untuk membuka diri pada masyarakat atau orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang kesejahteraan psikologis penyedia jasa prostitusi *online open BO (Open Booking)* di

METODE

Melihat dari latar belakang dan tujuan penelitian yang hendak memahami bagaimana kesejahteraan Psikologis pada Wanita Menikah yang Berprofesi sebagai Penyedia Jasa Prostitusi *Online Open BO (Open Booking)* di Kota Surabaya, maka jenis penelitian yang paling tepat digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alamiah (Creswell, 1994).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis, yang diartikan sebagai pengalaman subjektif atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Moleong, 2007). Ada beberapa ciri-ciri pokok fenomenologi mencoba menceritakan kembali pengalaman individu yang bersangkutan, sehingga diperoleh suatu fakta tentang fenomena (Cresswell, 1998). Hal-hal yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi yaitu, mengacu kepada kenyataan, dalam hal ini kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas, memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, dan memulai dengan diam (Moleong, 2007)

Unit Analisis (Suyanto, 2012)

Unit analisis mendefinisikan masalah yang akan dibahas dalam sebuah penelitian (Yin, 2014). Unit analisis berisi tentang topik-topik yang akan diobservasi, diukur, dan dianalisis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu hal-hal yang menjadi fokus penelitian akan diungkapkan sebagai unit analisis penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kesejahteraan Psikologis pada Wanita Menikah yang Berprofesi sebagai Penyedia Jasa Prostitusi *Online Open BO (Open Booking)* di Kota Surabaya.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, prosedur penelitian subjek atau partisipan, umumnya mengikuti beberapa kaidah, diantaranya:

1. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, tapi pada kasus-kasus tipikal yang sesuai dengan kekhususan masalah penelitian.
2. Tidak ditentukan secara kaku dari awal, melainkan dapat berubah, baik dari segi jumlah maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan, tapi pada kecocokan atau kesesuaian dengan konteksnya (Poerwandari, 1998).

Berdasarkan kaidah-kaidah pemilihan partisipan dalam penelitian kualitatif tersebut, jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 2 orang, yang secara rinci sebagai berikut.

1. Perempuan yang aktif bekerja pada bidang penyedia jasa prostitusi *online open BO (open booking)*
2. Pendidikan minimal SMA
3. Tidak memiliki gangguan komunikasi

Sedangkan informan penelitian mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Warga setempat yang tinggal di lingkungan partisipan. Hal tersebut memungkinkan informan mengetahui keseharian partisipan.
2. Mengenal dengan baik partisipan, hal ini memungkinkan informan mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang diri partisipan, baik yang bersifat umum maupun pribadi.

Teknik Pengambilan Data

Straus dan Corbin (2003) menyebutkan bahwa prosedur penelitian kualitatif menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana. Sarana tersebut meliputi pengamatan dan wawancara, namun dapat juga berupa dokumen, buku, atau kaset video. Keberagaman metode pengumpulan data tersebut disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian, serta sifat objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara.

1. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan secara sepihak berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditetapkan. Sudijono (1996) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya wawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, subjek yang diwawancarai bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara langsung, yang artinya peneliti bertatap muka dengan partisipan penelitian, dengan model wawancara yang tidak terstruktur. Sehingga, dalam wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai wawancara tidak terstruktur dan bersifat *accidental*, disesuaikan dengan suasana pada saat wawancara berlangsung, namun tetap berpegang pada pedoman dan arah wawancara yang telah dirancang sebelumnya (Moleong, 2005).

Pedoman wawancara dalam penelitian ini dibuat dengan pertanyaan terbuka. Alat yang digunakan untuk mendukung metode wawancara adalah "*tape recorder*." Pedoman wawancara tersebut, berisi pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan, yang dibuat oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan dan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara awal

- 1) Biodata subjek
- 2) Latar belakang menjadi penyedia jasa prostitusi *online open BO*

b. Wawancara isi

- 1) Bagaimana dampak kesejahteraan psikologis pada wanita menikah yang berprofesi sebagai penyedia jasa prostitusi *online open BO (Open Booking)* di Kota Surabaya?

c. Wawancara penutup

- 1) Harapan terhadap masa depan
- 2) Ucapan terima kasih

Menurut Miles dan Huberman (1994), pertanyaan penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting. Pertanyaan tersebut digunakan untuk mengungkapkan pengalaman individu yang diteliti. Creswell (1997) berpendapat bahwa pertanyaan dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu *central question* dan *sub question*. Pertanyaan tersebut, masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Central question

Central question merupakan pertanyaan pokok atau inti dari penelitian. *Central question* dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana kesejahteraan Psikologis pada wanita menikah yang berprofesi sebagai penyedia jasa prostitusi *online open BO (Open Booking)* di Kota Surabaya?”

b. Sub question

Sub question terbagi menjadi dua, yaitu *issue question* dan *topical question*. *Issue question* merupakan penjelasan dari permasalahan atau fokus utama dari penelitian. Sedangkan *topical question* berfungsi sebagai pertanyaan tambahan yang mengungkap penjelasan atau keterangan lain untuk memperoleh informasi komprehensif tentang permasalahan utama suatu penelitian. Pertanyaan-pertanyaan untuk *issue question* dan *topical question* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel Pertanyaan Penelitian

Dimensi	Pertanyaan Penelitian	Sumber
Penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>),	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda memandang diri Anda dengan status pekerjaan Anda? 2. Bagaimana cara Anda menyikapi hal tersebut? 3. Apakah Anda merasakan ada perubahan sikap dalam diri Anda sebelum dan setelah mempunyai status pekerjaan tersebut? 4. Apa saja perubahan sikap Anda tersebut? 5. Apakah itu mengganggu diri Anda? 6. Bagaimana cara Anda menyikapi semua hal-hal yang mengganggu Anda? 7. Bagaimana Anda menyikapi pandangan orang lain terhadap Anda? 8. Apakah Anda terganggu dengan kritikan serta penolakan yang diberikan oleh orang lain terhadap Anda? 9. Lalu bagaimana sikap Anda dalam menyikapi hal tersebut? 10. Apakah Anda menganggap bahwa pandangan yang orang lain berikan terhadap Anda adalah suatu masalah yang besar? 11. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut? 	Jersild dalam Melinda (2013) Ryff (1989)

Dimensi	Pertanyaan Penelitian	Sumber
	<ol style="list-style-type: none"> 12. Berapa lama waktu yang dibutuhkan Anda sehingga akhirnya Anda mampu menerima diri Anda secara terbuka? 13. Apakah dalam penerimaan diri Anda ada dukungan-dukungan yang Anda dapatkan sehingga Anda mampu menerima diri Anda dengan baik? 14. Siapa saja yang berpengaruh besar dalam hidup Anda sehingga Anda pada saat ini mampu menerima diri dengan sangat baik? 15. Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan dalam proses penerimaan diri Anda? 16. Apakah Anda mengalami satu fase yang sangat sulit dalam menerima keadaan yang terjadi? 17. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut? Apakah sampai saat ini masih ada hal-hal yang Anda rasakan sehingga Anda belum mampu menerima diri Anda sendiri? 18. Bagaimana cara penerimaan diri Anda atas peristiwa tersebut? 19. Apakah Anda sudah merasa bahagia dengan hidup Anda saat ini? 20. Apakah Anda sudah menikmati hidup Anda? 	
<p>Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relations with others</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda mempunyai keluarga? 2. Bagaimana hubungan Anda dan keluarga Anda? 3. Apakah Anda menyayangi mereka? Mengapa? 4. Apakah Anda mempercayai mereka? Mengapa? 5. Apakah Anda mempunyai banyak teman? 6. Apakah mereka adalah teman yang menyenangkan buat Anda? 7. Apakah Anda mempunyai sahabat dekat? 8. Sedekat apa hubungan Anda 	<p>Ryff (1989)</p>

Dimensi	Pertanyaan Penelitian	Sumber
	<p>dengan sahabat Anda?</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Apakah Anda mempunyai keluarga? 10. Bagaimana hubungan Anda dan keluarga Anda? 11. Apakah Anda menyayangi mereka? Mengapa? 12. Apakah Anda mempercayai mereka? Mengapa? 13. Apakah Anda mempunyai hubungan romantis dengan seseorang? 14. Bagaimana hubungan Anda dengan pasangan Anda? 15. Apakah Anda mendapatkan pujian dari teman Anda? 16. Apakah Anda mendapatkan kritik dari teman Anda? 17. Bagaimana tanggapan Anda dengan pujian dan kritik dari lingkungan Anda? 	
<p>Otonomi (<i>autonomy</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda suka membuat keputusan? 2. Apa yang membuat Anda lebih suka membuat keputusan sendiri? 3. Apakah Anda sering melibatkan orang lain dalam membuat keputusan? Mengapa? 4. Apakah Anda merasa bahwa orang lain penting dalam keputusan yang Anda buat? 5. Apakah Anda sering merasa tidak enakan dengan ajakan atau tawaran orang lain? Mengapa? 	<p>Ryff (1989)</p>
<p>Penguasaan terhadap lingkungan (<i>environmental mastery</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda merasa bahwa tuntutan kehidupan Anda menjatuhkan Anda? Mengapa? 2. Apakah Anda merasa tidak cocok dengan lingkungan kerja Anda? Mengapa? 3. Apakah Anda merasa Anda tidak cocok dengan lingkaran keluarga Anda? Mengapa? 4. Apakah Anda merasa tidak cocok dengan lingkaran pertemanan Anda? Mengapa? 5. Apakah Anda pernah merasa 	<p>Ryff (1989)</p>

Dimensi	Pertanyaan Penelitian	Sumber
	stress dengan lingkungan di sekitar Anda? Mengapa?	
	6. Apakah Anda pernah merasa frustrasi karena Anda tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan Anda?	
Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda memiliki tujuan yang ingin Anda capai? 2. Apakah Anda selalu mengingat tujuan Anda ketika Anda akan melakukan sesuatu? 3. Apakah yang Anda lakukan sekarang mempunyai dampak penting bagi tujuan hidup Anda? 4. Apakah tujuan hidup Anda akan membuat kehidupan Anda lebih baik? 5. Apakah Anda merasa senang dan bersemangat ketika Anda mengingat tujuan hidup Anda? 	Ryff (1989)
Perkembangan pribadi (<i>personal growth</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. apakah Anda menikmati kehidupan yang Anda jalani? 2. Apakah Anda pernah mendapatkan masalah yang cukup besar? 3. Apa yang Anda lakukan? 4. Apakah Anda merasa bahwa Anda menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu? 5. Apakah Anda menemukan hal-hal baru pada diri Anda? 6. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut? 	Ryff (1989)

Tujuan dari wawancara yang dilakukan terhadap partisipan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai dampak kesejahteraan psikologi pada penyedia jasa prostitusi *online open BO (Open Booking)* dimensi, yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan terhadap lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan perkembangan pribadi (*personal growth*).

Adapun tujuan dari wawancara yang dilakukan terhadap informan penelitian adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai diri dan kehidupan partisipan penelitian, dalam kacamata informan. Pedoman wawancara (*interview guide*) yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara awal
 - 1) Biodata subjek
 - 2) Hubungan informan dengan partisipan
- b. Wawancara isi

- 1) Se jauh mana kedekatan informan dengan partisipan?
 - 2) Apa yang diketahui informan mengenai penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan pribadi partisipan?
 - 3) Bagaimana keseharian partisipan?
 - 4) Bagaimana hubungan partisipan dengan masyarakat setempat?
- c. Wawancara penutup
- 1) Ucapan terima kasih

Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa prosedur. Berdasarkan pada analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (1986), maka langkah-langkah analisis data yang akan diambil yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Apabila hal tersebut telah dilakukan, maka akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah menampilkan atau *display* data. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) menjelaskan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *display* data, maka akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dalam permasalahan hal yang diteliti dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut (Moleong, 2007) Sugiyono (2010) kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis, atau teori.

Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, ada beberapa tahap yang dilakukan peneliti. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan landasan teori serta mencari informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan pada lingkungan sekitar maupun lingkungan tertentu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti dan menentukan subjek penelitian serta lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga mengurus segala macam yang berhubungan dengan administrasi penelitian seperti SK Pembimbing, Surat Izin Penelitian, dan lain-lain.

1. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melakukan pendekatan dengan dua orang subjek penelitian dengan melakukan perjanjian pertemuan di suatu tempat untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian.
 - b. Pengambilan data dengan cara wawancara terhadap dua orang subjek penelitian.
 - c. Melakukan pengecekan kebenaran data (*member check*).
2. Tahap pengolahan data
 - a. Membuat verbatim hasil wawancara.
 - b. Mengklasifikasikan hasil wawancara sesuai dengan kategori yang telah ditentukan.

- c. Mereduksi data hasil wawancara.
 - d. Mendisplay data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif.
 - e. Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hasil yang telah diperoleh peneliti.
3. Tahap pembahasan
 - a. Menguraikan *display* data yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan landasan teori yang sesuai.
 - b. Menarik kesimpulan dari pola dan tema yang dihasilkan oleh subjek penelitian.
 - c. Konsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hasil yang telah diperoleh peneliti.
 4. Tahap akhir

Membuat laporan sebagai pertanggungjawaban dari data-data dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Tahap awal dalam persiapan penelitian yang peneliti lakukan adalah menentukan terlebih dahulu teori yang relevan untuk mendukung pelaksanaan penelitian, kemudian mengajukan berkas kode etik penelitian kepada komite etik fakultas kesehatan masyarakat universitas airlangga sesuai dengan konteks penelitian, setelah surat izin kode etik penelitian turun dan mendapatkan penyetujuan dari dosen pembimbing peneliti mengajukan proposal dan protokol penelitian kepada Kasubdit IV divisi tindak pidana anak, remaja, dan wanita pada bidang asusila, penentuan hari/tanggal penelitian, lokasi, dan partisipan penggalan data penelitian. Alat pendukung penelitian yang digunakan seperti alat tulis, kertas, *laptop*, dan *tape recorder*.

Tahap Penggalan Data

Tahap penggalan data penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti menghubungi Kepala kanit III bidang asusila pada Kasubdit IV DITRESKRIMUM Polda Jatim melalui media *chatting whatsapp* untuk menyerahkan proposal dan protokol penelitian setelah itu menentukan hari/tanggal untuk proses pengambilan data wawancara. Pada hari pengambilan data peneliti berkenalan terlebih dahulu dengan partisipan yang sudah disiapkan oleh pihak kanit III peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara, setelah itu peneliti membagikan lembar persetujuan dan menjelaskan isu etik pelaksanaan penelitian untuk menjaga kenyamanan dan kerahasiaan saat memberikan keterangan pada saat wawancara. tahap terakhir sebelum memulai proses penggalan data, peneliti meminta izin kepada partisipan bahwa pelaksanaan wawancara ini akan direkam, dan ditulis sebagai bukti penelitian. Berikut jadwal penggalan data primer wawancara peneliti dengan masing-masing partisipan penelitian:

Jadwal Penggalan Data Partisipan

Partisipan 1		Pewawancara
Nama	: AI	
Usia	: 31 Tahun	
Tanggal Wawancara	: 10 Januari 2024	
Waktu Wawancara	: 10.00 - 11.15 WIB	Rachma Yuniar RY1000124
Tempat Wawancara	: DITRESKRIMUM Polda Jatim	
Kode Wawancara	: AI10010424	
Partisipan 2		Pewawancara
Nama	: ID	Rachma Yuniar
Usia	: 35 Tahun	RY100124

Tanggal Wawancara :	10 Januari 2024
Waktu :	13.00 - 14.15 WIB
Wawancara	
Tempat :	DITRESKRIMUM Polda Jatim
Wawancara	
Kode Wawancara :	ID100124

(Sumber: Diolah peneliti, Januari 2024)

Pelaksanaan wawancara dengan partisipan pertama inisial AI dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024, pukul 10.00 - 11.15 WIB, bertempat di DITRESKRIMUM Polda Jatim. Pelaksanaan wawancara dengan partisipan inisial ID dilakukan pada tanggal 10 Januari 2024, pukul 13.00 - 14.15 WIB bertempat di DITRESKRIMUM Polda Jatim. Kegiatan pengambilan data ini dilaksanakan di hari dan tempat yang sama.

Jadwal Penggalan Data *Significant other*

<i>Significant other 1</i>	Pewawancara
Nama :	SB
Usia :	38 Tahun
Tanggal Wawancara :	19 Maret 2024
Waktu :	10.00 - 11.15 WIB
Wawancara	Rachma Yuniar RY190324
Tempat :	DITTAHTI Polda Jatim
Wawancara	
Kode Wawancara :	SB190324

<i>Significant other 2</i>	Pewawancara
Nama :	AR
Usia :	40 Tahun
Tanggal Wawancara :	13 Maret 2024
Waktu :	13.00 - 14.15 WIB
Wawancara	Rachma Yuniar RY190324
Tempat :	DITRESKRIMUM Polda Jatim
Wawancara	
Kode Wawancara :	ID190324

(Sumber : Diolah peneliti, Maret 2024)

Gambaran Situasi Penggalan Data Penelitian Partisipan 1

Gambaran situasi saat peneliti bertemu dengan AI di kantor DITRESKRIMUM Polda Jatim untuk melaksanakan proses pengambilan data wawancara (dengan pendampingan dari Kanit III), AI terlihat cukup bersemangat dan menerima kehadiran peneliti untuk melangsungkan proses pengambilan data wawancara. Kondisi dan situasi tempat pengambilan data wawancara cukup kondusif, setelah itu peneliti menjabat tangan dan mempersilakan AI untuk duduk berhadapan-hadapan dengan peneliti. Peneliti mulai memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya pengambilan data wawancara serta meminta AI untuk membaca dan menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi partisipan penelitian. Setelah itu AI bergurau perihal bujukan berupa uang sebesar Rp 50.000 yang tertera pada lembar persetujuan, AI bertanya apakah tidak bisa ditambah untuk uang kompensasi yang diberikan agar AI bisa menyewa *handphone* penjaga tahanan untuk *video call* dengan suami AI.

Masuk dalam sesi wawancara AI termasuk pribadi yang cukup terbuka untuk menceritakan terkait informasi pribadi dan pengalamannya ketika bekerja sebagai penyedia jasa prostitusi. AI menceritakan alasan utama mengapa AI melakukan pekerjaan ini karena alasan ekonomi yang mendesaknya untuk mendapatkan uang dengan cara cepat yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pada saat proses pengambilan data wawancara berlangsung ekspresi wajah AI sedih, takut, dan terlihat adanya penyesalan. Khususnya pada saat AI menceritakan bahwa AI tidak bisa bertemu lagi dengan suami dan keluarganya lantaran AI harus menjalani masa hukuman di penjara. Selengkapnya akan dibahas dalam deskripsi temuan penelitian.

Gambaran Situasi Pengambilan Data Penelitian Partisipan 2

Gambaran situasi pengambilan data penelitian dengan ID berjalan dengan cukup lancar, tempat pengambilan data wawancara di kantor DITRESKRIMUM Polda Jatim (dengan pendampingan dari Kanit III) peneliti menyambut dan mempersilakan ID untuk duduk berhadapan dengan peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara dan meminta ID untuk membaca dan menandatangani lembar persetujuan untuk menjadi partisipan penelitian. Situasi wawancara berjalan dengan cukup baik walaupun di awal ID merasa takut untuk membuka diri menceritakan pengalamannya. Peneliti meyakinkan ID apabila data yang diambil dan data informasi pribadi akan dijaga kerahasiaannya.

Pribadi ID yang cukup sulit untuk membuka diri membuat peneliti meyakinkan kembali apabila partisipan dapat memberi data secara sukarela tanpa adanya rasa tertekan untuk menjawab semua pertanyaan yang dapat memicu trauma dari partisipan tersebut. Perlahan akhirnya ID merasa nyaman untuk menceritakan pengalamannya. Motivasi utama ID melakukan pekerjaan sebagai penyedia jasa prostitusi adalah untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, ketika ID menceritakan pengalamannya terlihat ID sedih menahan tangis dan suaranya berubah menjadi bergetar sehingga ID tersendat-sendat saat berbicara terutama saat ID membicarakan tentang respon keluarganya saat mengetahui ID melakukan pekerjaan ini hingga proses bagaimana ID bisa tertangkap polisi sehingga harus menjalani hukuman di tahanan. Selengkapnya akan dibahas dalam deskripsi temuan penelitian.

Kendala Pelaksanaan Pengambilan Data Penelitian

Kendala yang peneliti hadapi selama melaksanakan pengambilan data primer wawancara dengan partisipan AI dan ID yaitu dimana wawancara ini dilakukan di kantor Ditreskrimum Polda Jatim sehingga tidak memungkinkan peneliti bertemu dengan signifikan order dari partisipan. Kendala selanjutnya adalah keterbatasan partisipan dalam membuka cerita di awal sehingga peneliti perlu meyakinkan partisipan berulang kali. Kendala yang peneliti hadapi selama melaksanakan pengambilan data primer wawancara dengan partisipan AI dan ID yaitu dimana wawancara ini dilakukan di kantor Ditreskrimum Polda Jatim sehingga tidak memungkinkan peneliti bertemu dengan *significant other* dari partisipan dalam waktu berdekatan sehingga peneliti menyusun jadwal selanjutnya untuk melaksanakan wawancara dengan *significant other* dari kedua partisipan penelitian. Kendala selanjutnya adalah keterbatasan untuk mengambil bukti dokumentasi berupa foto selama wawancara dikarenakan peraturan dari pihak kepolisian sendiri tidak mengizinkan pihak pengunjung dari luar atau sipil untuk membawa telepon genggam agar menghindari kebocoran rahasia dari partisipan dan dari situasi dan kondisi di lapangan, hal tersebut merupakan SOP (Standar Operasional Prosedur) dari pihak Ditreskrimum Polda Jatim.

Gambaran Umum Partisipan 1

Nama : AI
Usia : 31 Tahun
Pekerjaan : Pedagang (Distributor Air Minum Dalam Kemasan)
Deskripsi Kasus :

Penyedia jasa prostitusi, AI menjelaskan terjerumusnya ke dalam bisnis Prostitusi adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. AI tidak berniat menjalankan bisnis ini dalam

jangka waktu yang panjang, dikarenakan kebutuhan jangka pendek. AI beralasan tidak mau merepotkan keluarga besar, selain itu alasan lain adalah suami AI memiliki gengsi tinggi. AI memberi keterangan bahwa sebenarnya AI merasa tidak nyaman ketika AI bekerja pada bidang prostitusi tersebut, mengingat keputusan tersebut berisiko sangat tinggi dan perasaan tidak nyaman itu beriringan dengan rasa takut apabila keluarga nya mengetahui dan berdampak dikucilkan dalam lingkup internal AI, ketika AI masuk penjara tidak ada satupun orang yang mengetahui keberadaan AI selain suami nya. Muncul nya perasaan malu atas apa yang sudah AI lakukan juga turut serta hadir dalam kejadian yang sudah menimpa partisipan.

Gambaran Umum Partisipan 2

Nama : ID
Usia : 35 Tahun
Pekerjaan : *Driver* ojek *online* dan karyawan swasta
Deskripsi Kasus :

Perdagangan Manusia Partisipan kedua dengan inisial ID, berumur 35 tahun, status menikah, memiliki dua orang anak, pendidikan terakhir SMA, pekerjaan *driver* ojek *online* dan karyawan swasta, ID tinggal di Surabaya. Aktivitas sehari-hari ID adalah bekerja menjadi seorang *driver* ojek *online* dan karyawan swasta, ID di penjara sekitar 1,5 bulan karena kasus perdagangan manusia. Motivasi dan alasan utama ID melakukan ini adalah faktor ekonomi yang memaksa ID terjun dalam bidang prostitusi, ID merasa dua pekerjaan utama ID tidak menutup kebutuhan ekonomi keluarga terutama untuk membayar tagihan sekolah kedua anak nya yang masing-masing saat ini menginjak kelas 1 dan 2 SMP. emosi sedih terlihat jelas di raut wajahnya sehingga tak banyak yang ID bagikan mengenai rasa takut yang dirasakan ketika menggeluti profesi tersebut. ID menuturkan apabila dirinya perlu tega dengan diri sendiri demi keberlangsungan pendidikan anak-anak nya, dengan adanya risiko rasa kecewa serta menyayangkan atas apa yang sudah dilakukannya membuat ID tidak gentar dengan segala usaha yang sudah ID kerahkan. dari jawaban yang ID berikan dapat diindikasikan bahwa ID diambang rasa bingung yang menyebabkan ID terpaksa harus menerima kenyataan pahit yang dialaminya. Selama ID menjalani proses hukuman di jeruji besi ID tetap berusaha menerima segala risiko dan keadaan yang menimpanya berkat bantuan dan dukungan dari keluarga dan anak-anak.

Gambaran Umum *Significant Other* 1

SB merupakan suami dari partisipan AI. SB berdomisili di kota Kediri. SB merupakan orang terdekat AI yang selalu menjadi tempat AI berkeluh kesah sehari-harinya AI merasa SB hanya satu-satunya orang yang dapat memahami pikiran dan isi hati terdalam AI. Peneliti mendapatkan partisipan SB berdasarkan rekomendasi dari partisipan AI.

Gambaran Umum *Significant Other* 2

AR merupakan suami dari partisipan ID. AR berdomisili di kota Surabaya. Menurut ID, AR merupakan suami yang peka, penyayang dan berempati tinggi terhadap ID. Walaupun AR seringkali sibuk AR tetap menyempatkan waktu untuk berkomunikasi dengan ID. Peneliti mendapatkan partisipan AR berdasar rekomendasi dari partisipan ID.

Deskripsi Temuan Penelitian

Adapun deskripsi temuan dari penelitian yang dilakukan untuk memaparkan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti dari keseluruhan informasi yang didapat saat pengambilan data. Peneliti telah mengolah data dari masing-masing partisipan penelitian. Deskripsi temuan akan dipaparkan sebagai hasil analisis dan sesuai dengan permasalahan yang

menjadi fokus penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Peneliti memaparkan deskripsi temuan penelitian sesuai dengan aspek-aspek kesejahteraan psikologis dari (Ryff, 1989)

Penelitian yang dilakukan yaitu dengan dua subjek penelitian dan masing-masing partisipan berjenis kelamin perempuan. Hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti kemudian diolah oleh peneliti sendiri dengan terlebih dahulu memberi kode pada pertanyaan wawancara.

Tabel Hasil Ringkasan Kode Transkrip

Pertanyaan Wawancara	Sub Pertanyaan	Tema
Penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>),	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Anda memandang diri Anda dengan status pekerjaan Anda? 2. Bagaimana cara Anda menyikapi hal tersebut? 3. Apakah Anda merasakan ada perubahan sikap dalam diri Anda sebelum dan setelah mempunyai status pekerjaan tersebut? 4. Apa saja perubahan sikap Anda tersebut? 5. Apakah itu mengganggu diri Anda? 6. Bagaimana cara Anda menyikapi semua hal-hal yang mengganggu Anda? 7. Bagaimana Anda menyikapi pandangan orang lain terhadap Anda? 8. Apakah Anda terganggu dengan kritikan serta penolakan yang diberikan oleh orang lain terhadap Anda? 9. Lalu bagaimana sikap Anda dalam menyikapi hal tersebut? 10. Apakah Anda menganggap bahwa pandangan yang orang lain berikan terhadap Anda adalah suatu masalah yang besar? 11. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut? 12. Berapa lama waktu yang dibutuhkan Anda sehingga akhirnya Anda mampu menerima diri Anda secara terbuka? 13. Apakah dalam penerimaan diri Anda ada dukungan-dukungan yang Anda dapatkan sehingga Anda mampu menerima diri Anda dengan baik? 14. Siapa saja yang berpengaruh besar dalam hidup Anda sehingga Anda pada saat ini mampu menerima diri dengan sangat baik? 15. Bagaimana langkah-langkah yang Anda lakukan dalam proses penerimaan diri Anda? 	Penerimaan diri (<i>self-acceptance</i>),

Pertanyaan Wawancara	Sub Pertanyaan	Tema
	16. Apakah Anda mengalami satu fase yang sangat sulit dalam menerima keadaan yang terjadi? 17. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut? Apakah sampai saat ini masih ada hal-hal yang Anda rasakan sehingga Anda belum mampu menerima diri Anda sendiri? 18. Bagaimana cara penerimaan diri Anda atas peristiwa tersebut? 19. Apakah Anda sudah merasa bahagia dengan hidup Anda saat ini? 20. Apakah Anda sudah menikmati hidup Anda?	
Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relations with others</i>)	21. Apakah Anda mempunyai keluarga? 22. Bagaimana hubungan Anda dan keluarga Anda? 23. Apakah Anda menyayangi mereka? Mengapa? 24. Apakah Anda mempercayai mereka? Mengapa? 25. Apakah Anda mempunyai banyak teman? 26. Apakah mereka adalah teman yang menyenangkan buat Anda? 27. Apakah Anda mempunyai sahabat dekat? 28. Sedekat apa hubungan Anda dengan sahabat Anda? 29. Apakah Anda mempunyai keluarga? 30. Bagaimana hubungan Anda dan keluarga Anda? 31. Apakah Anda menyayangi mereka? Mengapa? 32. Apakah Anda mempercayai mereka? Mengapa? 33. Apakah Anda mempunyai hubungan romantis dengan seseorang? 34. Bagaimana hubungan Anda dengan pasangan Anda? 35. Apakah Anda mendapatkan pujian dari teman Anda? 36. Apakah Anda mendapatkan kritik dari teman Anda? 37. Bagaimana tanggapan Anda dengan pujian dan kritik dari lingkungan Anda?	Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relations with others</i>)
Otonomi (<i>autonomy</i>)	38. Apakah Anda suka membuat keputusan? 39. Apa yang membuat Anda lebih suka membuat keputusan sendiri? 40. Apakah Anda sering melibatkan orang lain dalam membuat keputusan? Mengapa?	Otonomi (<i>autonomy</i>)

Pertanyaan Wawancara	Sub Pertanyaan	Tema
	41. Apakah Anda merasa bahwa orang lain penting dalam keputusan yang Anda buat? 42. Apakah Anda sering merasa tidak enak dengan ajakan atau tawaran orang lain? Mengapa?	
Penguasaan terhadap lingkungan (<i>environmental mastery</i>)	43. Apakah Anda merasa bahwa tuntutan kehidupan Anda menjatuhkan Anda? Mengapa? 44. Apakah Anda merasa tidak cocok dengan lingkungan kerja Anda? Mengapa? 45. Apakah Anda merasa Anda tidak cocok dengan lingkaran keluarga Anda? Mengapa? 46. Apakah Anda merasa tidak cocok dengan lingkaran pertemanan Anda? Mengapa? 47. Apakah Anda pernah merasa stress dengan lingkungan di sekitar Anda? Mengapa? 48. Apakah Anda pernah merasa frustrasi karena Anda tidak dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan Anda?	Penguasaan terhadap lingkungan (<i>environmental mastery</i>)
Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)	49. Apakah Anda memiliki tujuan yang ingin Anda capai? 50. Apakah Anda selalu mengingat tujuan Anda ketika Anda akan melakukan sesuatu? 51. Apakah yang Anda lakukan sekarang mempunyai dampak penting bagi tujuan hidup Anda? 52. Apakah tujuan hidup Anda akan membuat kehidupan Anda lebih baik? 53. Apakah Anda merasa senang dan bersemangat ketika Anda mengingat tujuan hidup Anda?	Tujuan hidup (<i>purpose in life</i>)
Perkembangan pribadi (<i>personal growth</i>)	54. apakah Anda menikmati kehidupan yang Anda jalani? 55. Apakah Anda pernah mendapatkan masalah yang cukup besar? 56. Apa yang Anda lakukan? 57. Apakah Anda merasa bahwa Anda menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu? 58. Apakah Anda menemukan hal-hal baru pada diri Anda? 59. Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?	Perkembangan pribadi (<i>personal growth</i>)

Deskripsi Temuan Partisipan Penelitian

Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Proses penerimaan diri yang dialami oleh partisipan dalam penelitian ini merupakan proses yang penuh dengan dinamika dan memiliki kesan mendalam yang dirasakan oleh partisipan penelitian, masa lalu yang negatif dapat memberikan dampak signifikan pada kesejahteraan psikologis individu, termasuk kemampuan mereka untuk menerima diri sendiri. Individu dengan masa lalu yang penuh dengan pengalaman negatif lebih rentan terhadap perasaan tidak dihargai, rasa malu, kebencian diri hingga kesulitan memaafkan diri sendiri.

Pada wawancara dengan partisipan pertama, memperoleh data mengenai penerimaan diri sebagai berikut:

“Saya merasa sangat malu mbak bahkan sampai hari ini. Mbak tanya saja, rasanya saya malu, kok saya sampai jual diri saya sendiri untuk open BO melayani pria hidung belang, untuk keperluan rumah tangga. Malu banget mbak sebenarnya. Ya bisa dibilang itu beban moral terhadap suami saya, belum lagi kalau mertua saya sampai tau akan tambah bingung lagi saya mbak. Seakan akan saya tidak bisa menjaga martabat, malah saya jual diri ke pria hidung belang.”

AI10012024-72

“Saya sudah menerima semuanya. Ya saya anggap konsekuensi dosa saya telah dzolim terhadap suami saya sendiri. Ini teguran dari Allah.”

AI10012024-84

Penerimaan diri pada partisipan pertama berupa munculnya rasa malu akan apa yang telah diperbuatnya sehingga partisipan tidak merasa nyaman dan menikmati kehidupannya. Partisipan memiliki pikiran tentang kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan terjadi jika partisipan menjalankan pekerjaan sebagai penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*). Namun, saat ini partisipan sudah dapat menerima keadaan yang sedang dijalani oleh partisipan sebagai tahanan di Surabaya dengan kasus prostitusi online.

Sedangkan wawancara pada partisipan kedua, ditemukan bahwa penerimaan diri partisipan kedua adalah sebagai berikut:

“Takut mbak. Saya sebenarnya takut dosa, takut kena penyakit juga.”

ID10012024-28

“Alhamdulillah saya selalu berusaha ikhlas untuk menerima keadaan saya seapa adanya walaupun harus berakhir seperti ini”

ID10012024-82

“Saya lebih berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah mbak, saya sholat dan mengaji, bapak saya selalu mengingatkan kalau jangan sampai pernah meninggalkan sholat.”

ID10012024-86

“Saya nggak bisa menilai mbak, saya hanya bisa berusaha untuk menerima hukuman dan kehidupan yang saat ini saya jalani.”

ID10012024-88

Pada partisipan kedua ditemukan bahwa partisipan telah menerima dirinya dan menyatakan bahwa partisipan dapat menerima statusnya sebagai tahanan oleh karena kasus

penyedia jasa prostitusi online dan ikhlas dalam menjalani hukuman sebagai konsekuensi dari yang telah dilakukan oleh partisipan.

Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relations with others*)

Hubungan positif dengan orang lain dapat menjadi dukungan sosial bagi seorang individu. Dukungan ini dapat membantu individu dalam mencapai kesejahteraan psikologis dalam hidup individu. Dukungan sosial dapat datang dari lingkungan terdekat individu seperti keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, hingga keterlibatan pemerintah dan institusi. Pada wawancara yang dilakukan pada partisipan pertama, diperoleh data mengenai hubungan positif yang terjalin antara partisipan dengan orang lain sebagai berikut:

“Selama ini yang selalu mensupport saya ya hanya pasangan saya mbak. Ya justru suami saya yang masih mau menerima mencintai saya dengan tulus. Padahal saya sudah tega menjajakan diri saya sendiri.”

AI10012024-80

Partisipan pertama selalu mendapatkan dukungan dari suami sebagai orang terdekat dalam hierarki keluarga. Hal ini dapat diartikan bahwa partisipan pertama memiliki hubungan yang positif dengan suami, sehingga hal dapat disimpulkan bahwa partisipan pertama memiliki dukungan sosial dari keluarga.

Sedangkan pada wawancara yang dilakukan pada partisipan kedua, diperoleh data mengenai hubungan positif partisipan dengan orang lain sebagai berikut:

“Nggak ada yang tahu mbak, kalau anak-anak saya.”

ID10012024-50

“Saya akali mereka bilang kalau mau kerja di luar kota mbak, mereka awalnya sedih sih karena hari-hari terbiasa apa-apa ya saya yang ngeladenin mulai dari mau berangkat sekolah, saya masak buat maem nya mereka semuanya ya saya urusin.”

ID10012024-52

“Keluarga besar ya mbak? Kalau keluarga saya sih sangat amat menyayangkan pekerjaan yang telah saya lakukan bahkan sampai masuk penjara tapi ya bagaimana lagi mbak saya harus tetap punya uang untuk membayar sekolah dan SPP anak saya. Kalau saya nggak kerja, adik dan anak-anak saya siapa mbak yang membiayai?”

ID10012024-56

“Awalnya iya mbak, tapi setelah mengerti saya berkorban sebesar ini mereka jadi kasihan sama saya. Bahkan sampai nawarin bantuan, nawarin mau kasih duit juga tapi saya dan suami menolak karena kami berpikir kalau biar ini semua kami yang menanggung semuanya. Sudah cukup saya bikin malu keluarga besar saya mbak malah sungkan saya kalau ditolongin.”

ID10012024-58

Partisipan kedua memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, namun tidak satupun anak-anak nya ada yang mengetahui tentang persoalan yang dihadapi partisipan. Meskipun pada awalnya keluarga menyesali pekerjaan yang ditempuh oleh partisipan kedua, namun keluarga tetap memberikan dukungan terhadap partisipan kedua, sehingga partisipan kedua dapat kembali bersemangat. Hal ini dapat diartikan bahwa dukungan sosial yang datang dari keluarga membuat partisipan kedua memiliki hubungan positif terhadap orang lain.

Otonomi (*autonomy*)

Otonomi merujuk pada kemampuan individu untuk bertindak, memilih, dan mengendalikan diri mereka sendiri. Orang dengan otonomi yang tinggi akan dapat mampu memilih, bertindak, dan mengendalikan hidup mereka. Pada wawancara dengan partisipan pertama, mendapatkan hasil sebagai berikut:

"Kalau keluarga saya sendiri tidak tahu kalau bekerja seperti ini, bahkan sampai saat ini tidak ada yang tahu. Karena memilih pekerjaan ini juga atas dasar gak mau merepotkan keluarga saya."

AI10012024-30

"Ini baru pertama kali saya kerja ini mbak jadi kalau dari saya sendiri sih mikirnya bagaimana saya dapat uang cepet aja, jadi saya langsung memutuskan untuk bilang iya karena mau gak mau saya nggak bisa nolak."

AI10012024-44

"Pasti ada mbak, karena dari awal saya melakukan pekerjaan ini dengan alasan memenuhi kebutuhan. Karena saya sendiri pun memegang harga diri saya untuk tidak merepotkan orang lain bahkan keluarga saya sendiri. Tapi setelah kejadian ini ya saya menyadari, saya ini sudah hilang kendali. Ini bukan diri saya lagi. Saya tega mengkhianati suami saya sendiri. Itu sampai sekarang penyesalan saya yang masih terngiang-ngiang dalam benak saya."

AI10012024-78

Partisipan pertama memiliki otonomi dalam hidupnya untuk memilih pekerjaannya. Pekerjaan sebagai penyedia jasa prostitusi online open BO (open booking) partisipan pilih untuk memenuhi kebutuhan agar tidak merepotkan keluarga partisipan pertama.

Wawancara pada partisipan kedua, otonomi yang dimiliki oleh partisipan kedua dapat dilihat dari hasil berikut:

"Anak saya ada 2 orang mbak, mereka sekarang kelas 1 dan 2 SMP sudah tidak bayar SPP selama 2 bulan, jadi saya nekat untuk bekerja seperti ini karena jujur saya nggak tega mbak kalau lihat mereka sampai nggak sekolah karena saya nggak ada biaya, makanya saya tega sama diri saya sendiri demi anak saya supaya bisa sekolah."

ID10012024-48

"Nggak mbak saya tau kalau ini memang jangka pendek hanya saja saya ambil karena memang jalan pintas."

ID10012024-72

Pemilihan pekerjaan pada partisipan dua sebagai penyedia jasa prostitusi online open BO (open booking) dilakukan atas dasar keinginan sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini partisipan kedua sadari bahwa tidak akan lama, hanya untuk sementara. Hal ini dapat disimpulkan bahwa partisipan kedua memiliki otonomi atas hidupnya dalam memilih pekerjaan atas dasar desakan ekonomi.

Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*)

Persepsi individu tentang kemampuan mereka dalam mengendalikan dan mempengaruhi peristiwa dan situasi yang dihadapi sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis mereka. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi akan memiliki penguasaan lingkungan yang baik yang diproyeksikan dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah putus asa.

Wawancara yang dilakukan pada partisipan pertama terkait dengan penguasaan lingkungan sebagai salah satu aspek *psychological well being* adalah sebagai berikut:

"Kalau kejadian yang bikin nggak nyaman waktu kerja sih nggak ada ya mbak, saya lebih nggak nyaman karena terpaksa melakukan pekerjaan ini mbak. Seperti ragu tapi harus

dapat uangnya. Lah gimana mbak, kebutuhan banyak dan saya harus membayar semuanya. Termasuk tanggungan-tanggungan harus segera ditutup.”

AI10012024-60

“Saya malah baru merasa nggak nyaman ketika sudah masuk di penjara karena saya tidak ada bayangan sama sekali untuk ada disini. Sedangkan, tidak ada satupun orang mengetahui kondisi saya sekarang kecuali suami saya.”

AI10012024-66

“Iya mbak, karena cuma pekerjaan itu yang bisa saya lakukan lagi, mau cari kerja juga gak bisa karena udah ada catatan SKCK pernah masuk penjara.”

AI10012024-76

Dari hasil wawancara diatas, partisipan pertama memiliki keyakinan dalam memilih pekerjaan sebagai penyedia jasa prostitusi online open BO (open booking). Namun ketika partisipan pertama menjadi tersangka, muncul keraguan dalam diri partisipan oleh karena partisipan memiliki catatan kriminal. Hal ini dapat dikatakan bahwa kesejahteraan psikologis yang dimiliki partisipan pertama pada aspek penguasaan lingkungan menurun.

Sedangkan wawancara yang dilakukan pada partisipan kedua terkait dengan penguasaan lingkungan sebagai salah satu aspek kesejahteraan psikologis adalah sebagai berikut:

“Saya memandang pekerjaan ini adalah salah satu jalan pintas sih mbak untuk dapat uang karena kebutuhan saya semakin banyak terutama untuk anak saya.”

ID10012024-74

Dari hasil wawancara partisipan kedua, dinyatakan bahwa partisipan kedua memiliki keyakinan dalam menjalani pekerjaan sebagai penyedia jasa prostitusi online open BO (open booking). Partisipan yakin, bahwa pekerjaan ini adalah pekerjaan sementara, yang mungkin partisipan kedua akan menemukan pekerjaan lain. Sehingga kesejahteraan psikologis yang dimiliki partisipan kedua pada aspek penguasaan lingkungan saat partisipan menjadi penyedia jasa prostitusi online open BO (open booking) cenderung tinggi.

Tujuan Hidup (*purpose in life*)

Tujuan hidup merupakan salah satu aspek dari kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff tujuan hidup mencakup keinginan individu dan usaha-usaha yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut. Pada aspek ini, peneliti menemukan tujuan hidup pada partisipan pertama sebagai berikut:

“Alasan utama saya sih karena kebutuhan ekonomi mbak karena sebagai istri cuma bisa bantu jualan itu aja mbak tapi ternyata gak nutup kebutuhan saya.”

AI10012024-24

“Hmm.. sebenarnya nggak menutupi kebutuhan sih mbak tapi setidaknya ada pemasukan tambahan.”

AI10012024-56

“Saya masih sering video call dengan pasangan saya, saya kangen mbak. saya pengen cepat menyelesaikan hukuman ini biar cepat pulang dan kembali berkumpul dengan keluarga saya.”

AI10012024-89

Wawancara mengenai tujuan hidup yang dilakukan pada partisipan kedua, memiliki hasil sebagai berikut:

"Saya bekerja hanya untuk keluarga saya mbak, untuk memenuhi kebutuhan keluarga terutama untuk bayar SPP adik saya dan sekolah anak saya karena pekerjaan yang saya lakukan sebelumnya tidak memenuhi kebutuhan tersebut. Jadi ya terpaksa saya ambil jalan pintas untuk memenuhi semuanya."

ID10012024-46

"Pernah mbak tapi saya ambil resiko nya untuk menghidupi keluarga saya, karena ya sesuai jawaban saya sebelumnya saya ingin mencukupi anak-anak saya dan keluarga mbak."

ID10012024-66

"Mungkin saya akan kembali menjadi driver ojek online kalau nggak ya jadi ibu rumah tangga saja atau apalah mbak yang menghasilillkan uang untuk melanjutkan hidup saya dan anak saya."

ID10012024-76

Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*)

Pertumbuhan pribadi atau *personal growth* adalah salah satu aspek dari psychological well-being yang mengacu pada perkembangan individu melalui pencapaian potensi dan tujuan yang mulia. Personal growth mencakup kemampuan untuk mengembangkan keterampilan, belajar secara kontinu, dan mengalami perkembangan pribadi yang positif. Pada aspek ini, peneliti menemukan pertumbuhan pribadi pada partisipan pertama sebagai berikut:

"Keliatannya sih 5 mbak. Ya sampai saat ini saya menerima tapi juga menyesali perbuatan saya sendiri, ya diambang lah. Masih sedih yang pasti dengan perbuatan saya yang kemarin itu, tertekan yang jelas beban moral."

AI10012024-91

Pada partisipan pertama, pertumbuhan pribadi memiliki rating 5 dalam menikmati hidup. Hal ini peneliti dikategorikan dalam level kurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa partisipan memiliki kesejahteraan psikologis dalam aspek pertumbuhan pribadi yang kurang.

Wawancara mengenai pertumbuhan pribadi yang dilakukan pada partisipan kedua, memiliki hasil sebagai berikut:

"Saya lebih berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah mbak, saya sholat dan mengaji, bapak saya selalu mengingatkan kalau jangan sampai pernah meninggalkan sholat."

ID10012024-86

Pada partisipan kedua, ditemukan bahwa partisipan kedua berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara beribadah. Yang dilakukan oleh partisipan kedua merupakan sebuah pertumbuhan pribadi dalam sisi spiritual selama partisipan kedua menjalani masa hukuman di penjara.

DISKUSI

Penerimaan diri adalah aspek penting kesehatan mental bagi individu dari semua latar belakang, termasuk penyedia jasa prostitusi online. Dalam konteks ini, penerimaan diri mengacu pada kemampuan untuk mengakui dan menerima bagian dari diri sendiri, termasuk aspek yang mungkin negatif atau stigmatisasi. Menerima diri sendiri memungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih autentik dan sehat.

Menurut (Montgomery, 2017) menunjukkan bahwa penerimaan diri dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, harga diri, dan (Ryff, Happiness is everything, or is it? explorations on

the meaning of Psychological Well-being, 1989) hubungan interpersonal pada penyedia jasa prostitusi online. Hal ini karena penerimaan diri membebaskan individu dari tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan eksternal dan memungkinkan mereka untuk fokus pada tujuan dan nilai-nilai mereka sendiri. Penerimaan diri juga dapat memfasilitasi penyembuhan dan pertumbuhan, membantu individu mengatasi masa lalu yang traumatis dan membangun masa depan yang lebih positif (Havens, 2019)

Namun penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) merupakan sebuah pekerjaan ilegal yang melawan hukum. Hal ini dapat mempersulit penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) merupakan untuk menerima diri mereka sendiri dan kehidupan yang mereka jalani. Penerimaan diri sejati tidak didasarkan pada aktivitas ilegal atau merugikan orang lain. Penerimaan diri sejati melibatkan pengakuan dan penerimaan diri secara keseluruhan, termasuk aspek diri yang positif dan negatif. Hal ini juga melibatkan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan seseorang (Havens, 2019).

Stigma masyarakat kepada penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) yang dianggap sebagai pekerjaan kotor dan melawan hukum membawa pelaku penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) kepada hubungan yang negatif dibanding hubungan positif dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain dapat dikatakan positif jika memberikan efek-efek yang positif, begitu juga sebaliknya. penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) selama ini dianggap pekerjaan kotor dan melawan hukum. Hal ini membuat Kesejahteraan Psikologis pada Wanita Menikah yang Berprofesi sebagai Penyedia Jasa Prostitusi Online Open BO (*Open Booking*) menjadi rendah.

Menurut (Byrne, 2023) pelaku penyedia jasa prostitusi sering kali sangat distigmatisasi, dan mereka mungkin menghadapi prasangka dan diskriminasi dari sesama narapidana, staf penjara, dan masyarakat luas. Namun, penelitian ini menemukan bahwa beberapa pelaku penyedia jasa prostitusi mampu membangun hubungan positif yang memberikan dukungan dan kekuatan yang berharga melalui partisipasi dalam program kelompok dan kegiatan rekreasi, menjadi sukarelawan untuk membantu sesama narapidana, menulis surat kepada orang yang mereka cintai dan menerima kunjungan, membangun hubungan dengan staf penjara yang suportif dan mencari bimbingan spiritual atau keagamaan.

Penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) memahami apa yang dilakukan oleh mereka akan memberikan dampak yang negatif, baik pada stigma maupun hukum. Namun penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) tetap melakukan pekerjaannya oleh karena banyak faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor terbesar dalam pengambilan keputusan penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) melakukan pekerjaannya. Hal membuktikan bahwa penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) memiliki otonomi atas keputusan yang mereka ambil. Meskipun keputusan ini memberikan dampak yang negatif bagi mereka.

Otonomi yang dimiliki oleh penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) menjadi sebuah indikator akan kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*). Menurut (Ryff, 1995) (Havens, 2019) Seorang individu dengan otonomi yang tinggi akan dapat mampu memilih, bertindak, dan mengendalikan hidup mereka. Hal ini sesuai dengan keputusan yang dilakukan oleh penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) dalam memilih pekerjaannya.

Selain otonomi, penguasaan lingkungan menjadi tolak ukur penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Aspek ini dipengaruhi oleh persepsi penyedia jasa prostitusi online open BO (*open booking*) tentang kemampuan mereka dalam mengendalikan dan mempengaruhi peristiwa dan situasi yang dihadapi sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis mereka. penyedia jasa prostitusi online open BO (*Open Booking*) dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi akan memiliki penguasaan lingkungan yang baik yang diproyeksikan dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah putus asa (Ryff, 1995)

Penyedia jasa prostitusi online Open BO (Open Booking) umumnya menghadapi berbagai stigma dan tantangan yang berdampak pada kesejahteraan (Montgomery, 2017)hteraan psikologis mereka. Salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka adalah *environmental mastery*, yaitu kemampuan individu untuk mengontrol dan memengaruhi lingkungannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Herawati (2023), Ellsberg, M., & Winkelstein, E. (2009), dan De Vries & Struge (2016) menunjukkan bahwa penyedia jasa prostitusi online Open BO mungkin memiliki tingkat *environmental mastery* yang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti stigma dan diskriminasi, kurangnya kontrol atas pekerjaan mereka, juga oleh karena ketergantungan pada teknologi: Penyedia jasa prostitusi online Open BO seringkali mengalami stigma dan diskriminasi dari masyarakat, yang dapat membuat mereka merasa terisolasi dan tidak berdaya. Menurut Kusumawati dan Herawati (2023), rendahnya *environmental mastery* dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis penyedia jasa prostitusi online Open BO, seperti stres dan cemas karena merasa tertekan untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan menghindari bahaya, depresi dan kesedihan karena merasa tidak berdaya dan terisolasi, juga kemungkinan akan menggunakan zat dan alkohol untuk mengatasi stres dan kecemasan.

Stigma dan diskriminasi yang diterima oleh penyedia jasa prostitusi online Open BO (open booking) tidak selalu berdampak pada semua aspek kesejahteraan psikologis mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyedia jasa prostitusi online masih dapat memiliki tujuan hidup yang memberikan makna dan arah pada kehidupan mereka. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Deering, 2019) menemukan bahwa penyedia jasa prostitusi online cenderung memiliki skor tujuan hidup yang lebih tinggi daripada populasi umum. Studi lain oleh Sanders dan Campbell (2019) menemukan bahwa penyedia jasa prostitusi online yang memiliki tujuan hidup yang kuat lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami kecemasan dan depresi. Mereka juga lebih mungkin untuk melaporkan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Sesuai dengan temuan penelitian ini, bahwa penyedia jasa prostitusi online Open BO (open booking) memiliki tujuan hidup. Peristiwa yang saat ini sedang mereka hadapi dan dukungan sosial yang datang dari lingkungan mereka dapat menumbuhkan tujuan hidup mereka. Hal ini dapat membantu penyedia jasa prostitusi online Open BO (open booking) menemukan tujuan hidupnya.

Dengan penerimaan diri dan menemukan tujuan hidup, maka aspek pertumbuhan pribadi akan mengikuti. Pertumbuhan pribadi atau *personal growth* adalah salah satu aspek dari kesejahteraan psikologis yang mengacu pada perkembangan individu melalui pencapaian potensi dan tujuan yang mulia. *Personal growth* mencakup kemampuan untuk mengembangkan keterampilan, belajar secara kontinu, dan mengalami perkembangan pribadi yang positif (Ryff, 1995). Meskipun penyedia jasa prostitusi online Open BO (open booking) memiliki stigma negatif, bukan berarti penyedia jasa prostitusi online Open BO (open booking) tidak memiliki pertumbuhan pribadi. Seperti dalam penelitian Deering et al. (2019) yang sedikit menyebutkan bahwa pelaku penyedia jasa prostitusi dapat memiliki kesejahteraan psikologis dalam berbagai aspek. Hal ini bergantung kepada perubahan karir yang dimiliki.

Kelemahan dari penelitian ini adalah sampel data yang terbatas, dimana hanya dua subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan terhadap populasi yang lebih luas dari penyedia jasa prostitusi online Open BO. Selain itu, relevansi bagi penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan mempertimbangkan lebih dalam mengenai intervensi yang dapat meningkatkan penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan untuk memahami lebih baik dampak stigma, hambatan hukum, dan faktor ekonomi dalam konteks ini, serta menyelidiki lebih lanjut bagaimana program-program dukungan sosial dan rehabilitasi dapat membantu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis penyedia jasa prostitusi online Open BO.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi pada penyedia jasa prostitusi online dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, harga diri, dan hubungan interpersonal mereka. Hal ini karena penerimaan diri membebaskan mereka dari tekanan untuk memenuhi harapan eksternal dan membantu mereka fokus pada tujuan dan nilai-nilai mereka sendiri. Penerimaan diri juga dapat membantu penyembuhan dan pertumbuhan, membantu mengatasi masa lalu yang traumatis, dan membangun masa depan yang lebih positif.

Namun, sebagai pekerjaan ilegal, penyedia jasa prostitusi online open booking (BO) menghadapi hambatan dalam menerima diri mereka dan kehidupan yang mereka jalani. Penerimaan diri yang sejati tidak didasarkan pada aktivitas ilegal atau merugikan orang lain. Ini melibatkan pengakuan dan penerimaan diri secara keseluruhan, termasuk aspek yang baik dan buruk serta hidup sesuai dengan nilai-nilai dan keyakinan individu.

Stigma yang terkait dengan pekerjaan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis penyedia jasa prostitusi online open BO. Stigma membawa hubungan yang negatif daripada hubungan yang positif dengan orang lain. Namun, beberapa pelaku penyedia jasa prostitusi mampu membangun hubungan positif melalui partisipasi dalam program kelompok, kegiatan rekreasi, dan dukungan sosial lainnya.

Faktor ekonomi menjadi alasan penting mengapa penyedia jasa prostitusi online open BO tetap melakukan pekerjaan mereka meskipun mengetahui dampak negatifnya. Otonomi mereka dalam mengambil keputusan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Mereka juga perlu menguasai lingkungan mereka untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Namun, rendahnya *environmental mastery* dapat menyebabkan stres, depresi, dan kecemasan.

Meskipun menghadapi stigma dan tantangan, penyedia jasa prostitusi online open BO masih dapat memiliki tujuan hidup yang memberikan makna dan arah pada kehidupan mereka. Mereka juga dapat mengalami pertumbuhan pribadi melalui pengembangan keterampilan dan perkembangan pribadi yang positif.

Temuan ini mengindikasikan pentingnya untuk penelitian selanjutnya dalam memahami lebih dalam bagaimana penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi dapat secara khusus meningkatkan kesejahteraan psikologis penyedia jasa prostitusi online Open BO. Penelitian mendatang dapat fokus pada pengembangan intervensi yang menguatkan aspek-aspek ini sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana stigma dan hambatan hukum yang dihadapi oleh penyedia jasa prostitusi dapat diminimalkan melalui kebijakan sosial yang lebih inklusif dan pendekatan rehabilitasi yang berpusat pada penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi. Implementasi program-program yang mendukung hubungan positif dan pengembangan keterampilan juga dapat menjadi fokus untuk membantu mereka mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, penyedia jasa prostitusi online Open BO (open booking) memiliki stigma negatif dan melanggar hukum yang mengakibatkan penyedia jasa prostitusi online Open BO (open booking) memiliki hambatan dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Namun tidak menutup kemungkinan jika penyedia jasa prostitusi online Open BO (open booking) mencapai kesejahteraan psikologis dalam semua aspek meskipun tidak dalam takaran yang sama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, dosen pembimbing, dan Kepala Kanit III Subdit IV DITRESKRIMUM Polda Jatim beserta seluruh staff yang sudah membantu berjalannya proses penelitian penulis. Terima kasih atas segala bantuan terkait pengambilan data penulis sehingga dapat diterbitkan dengan lancar.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

“Rachma Yuniar Maulidiani dan Dewi Retno Suminar tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.”

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D. L. N., & Neno, Y. (2019). Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi Pekerja Seks Komersial Terhadap Keikutsertaan Pemeriksaan Iva. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 349–356. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i4.2026>
- Aziza, N., & Mugiati, M. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemeriksaan Papsmear pada Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(1), 6–13.
- Byrne, J. M. (2023). Menantang Stigma: Hubungan Positif di Antara Mucikari yang Dipenjara. *Jurnal Kriminologi Kritis*, 31(3), 456-472.
- Bartram, D., & Boniwell, L. (2007). The science of happiness: Achieving sustained psychological well-being. *Positive Psychology in Practice*, 29, 478-482
- Boyatzis, Richard, E. 1998. Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development. Thousand Oaks: Sage pub.
- Christie dan Poewardari, K. (2008). Kebahagiaan Pada Pekerja Seks Komersial Kelas Bawah di Jakarta. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 14. No. 03, hal. 219-230
- Deering, K. N., Stinson, J., & Wenzel, T. (2019). Purpose in Life and Well-Being among Online Sex Workers: A Cross-Sectional Study
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance*, 3(2), 302. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.1021>
- Diener, Ed. (2009). *Assesing well-being: The collected works of ed diener*. New York: Springer.
- Ghufron, N. M., & Risnawita, R. (2016). Teori-teori psikologi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hehalatu, N., Hehanussa, D. J. A., & Supusepa, R. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Prostitusi Online Melalui Aplikasi Michat. *Pattimura Legal Journal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47268/pela.v1i1.5897>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well- being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164
- Hurlock, E.B. (2004). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima (Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Izzati, U. A., Budiani, M. S., Mulyana, O. P., & Puspitadewi, N. W. S. (2021). Gambaran Kesejahteraan Psikologis pada Karyawan Terdampak Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 11(3), 315. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p315-326>
- Kenrick, D. T., Griskevicius, V., Neuberg, S. L., & Schaller, M. (2010). Renovating the Pyramid of Needs: Contemporary Extensions Built Upon Ancient Foundations. Perspectives on

psychological science : a journal of the Association for Psychological Science, 5(3), 292–314. doi: 10.1177/1745691610369469

Kleden, K. L. (2019). Pisau Analisis Kriminologi Prostitusi Online. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(1), 68–78. <https://doi.org/10.30996/dih.v15i1.2266>

Kusuma, Widjaja. 1998. *Man's Body & Sexual Fantasies (Tubuh Pria & Impian Seksualnya)*. Interaksa. Batam Centre

Makhmucik, H., & Endrwati, N. (2018). Perlindungan Hukum Wanita Pekerja Seks (WPS) Pasca Penutupan Lokalisasi Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009. *Jurnal Ilmu Hukum*, 8(1), 42–54.

Meriko, C., Hadiwirawan, O., & Hadiwirawan, O. (2019). Kesejahteraan Psikologis Perempuan Yang Berperan Ganda. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 68–99. <https://doi.org/10.24815/sjpu.v2i1.13273>

Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya Offset
Nuzuli, A. K., Natalia, W. K., & Adiyanto, W. (2021). Tinjauan Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik dalam Pemberitaan Prostitusi Online di Surabaya. *Warta ISKI*, 4(1), 35–43. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.108>

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Kencana

Pratama, I. G. Y., Laksmi Dewi, A. A. S., & Widyantara, I. M. M. (2021). Kriminalisasi Terhadap Pekerja Seks Komersial Melalui Online dalam Pembaharuan Hukum Pidana. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(3), 594–598. <https://doi.org/10.22225/jph.2.3.4022.594-59>

Prajuritno, Dhani. (2011). Interaksi Sosial Pekerja Seks Komersial dengan Masyarakat Setempat di Lokalisasi Gang Sadar Kawasan Wisata Baturraden Kabupaten. Banyumas. Universitas Negeri Semarang. Diakses dari: <http://lib.unnes.ac.id/14214/>

Putri, R., & Syafruddin, S. (2020). Rasionalitas Beragama Pekerja Seks Komersial (PSK). *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2(2), 129–137. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.113>

Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2019). Penanganan Pekerja Seks Komersial Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 303. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i3.20579>

Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). *Psychological Well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research*. *Psychotherapy And Psychosomatics*, 65(1), 14–23. doi:10.1159/00028902

Ryff, C. D. (1995). *Psychological Well-Being in Adult Life*. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.

Ryff, C.D (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of *Psychological Well-being*. *Journal of personality and social psychology*, 57 (6), 1069–1081.

Ryff, C.D. & Singer, H.B. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well Being. *Journal of Happiness Studies* Vol.9 No.1 : 13–39.

Sihaloho, N., & Nasution, I. K. (2012). Tahapan Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Sekes Komersial pada Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Universitas Sumatera Utara*.

Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Sumakul, Y., & Ruata, S. (2020). Kesejahteraan Psikologis Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i1.302>

Sulistin, Yudina. (2012). *Hubungan locus of control dengan kepuasan kerja pada perawat di puskesmas sumobito kabupaten jombang*. Undergraduate Thesis. UIN Maulana Malik Ibrahim.

Suyanto, Bagong. 2012. Anak Perempuan Yang Dilacurkan : Korban Eksploitasi di Industri Seksual Komersial. *Graha Ilmu*. Yogyakarta. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-5968334/geliat-prostitusi-online-di-surabaya-via-aplikasi>

- Trianto, H. S., Soetjningsih, C. H., & Setiawan, A. (2020). Faktor Pembentuk Kesejahteraan Psikologis pada Milenial. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2731>
- Widyawati, D. P., & Sudarsana, S. (2020). Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial Di Kota Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i2.41670>
- Yudha, T., Utamidewi, W., & Resmana Adiarsa, S. (2018). Prostitusi Online Dan Eksistensi Kekuasaan Pemerintah. *Juss (Jurnal Sosial Soedirman)*, 2(1). <https://doi.org/10.20884/1.juss.2018.2.1.1178>
- Zainal Fadri. (2020). Perubahan Struktural Fungsional Prostitusi Online dalam Pandangan Talcott Parsons. *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 211–223. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i2.40>
- Zuhri, M. S. (2022). *Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial Di Warung Remang-Remang Muhammad Syaifudin Zuhri Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo*. 3(2), 114–126.
- Montgomery, H. (2017). Penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis pada pekerja seks komersial. *Jurnal Seks Research*, 54(1), 103-113.
- Havens, J. (2019). Penerimaan diri dan pertumbuhan pasca trauma pada penyintas perdagangan seks. *Jurnal Trauma & Disosiasi*, 20(2), 251-267
- Sari, Arum. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Suami dan Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Perempuan Karir yang Menikah dengan Peran Ganda. *Jurnal Psikologi Dinamis*, 2(2), 113-124.
- Sari, Diana. (2019). Strategi Coping Perempuan Karir yang Menikah dengan Peran Ganda dalam Menghadapi Konflik Peran. *Jurnal Psikologi*, 26(2), 137-148.
- Sari, Lintang Kumala. (2020). Hubungan antara Konflik Peran Ganda dengan Tingkat Depresi pada Perempuan Karir yang Menikah. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(1), 1-10.
- Zuhri, Syaifuddin. (2018) Membincang Peran Ganda Perempuan dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Hukum Jurisprudence*. Vol. 8. Surakar